

NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN PENYAKIT
PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK) DI RS PARU RESPIRA
YOGYAKARTA

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh

NURHIDAYANTI

20140320012

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

HALAMAN NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN PENYAKIT
PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK) DI RS PARU RESPIRA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Nurhidayanti

20140320012

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 14 Juli 2018

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji


Resti Yulianti Sutrisno, M.kep., Ns., Sp.,

Kep.MB


NIK : 1987071920150417318


Dianita Sugiyo, Ns., MHID

NIK : 19820108200710173079

Mengetahui,

**Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**


Shanti Wardaningsih, S. Kp., Ns., M. Kep., Sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

INTISARI

Latar Belakang: Persentase penggunaan rokok di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2010 menduduki peringkat pertama dengan persentase 28,6%. Pada tahun 2015 menduduki urutan pertama dengan persentase 38,8%. Prevalensi perokok di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tinggi adalah di Kabupaten Bantul 85,7%. Perilaku merokok berbahaya bagi tubuh, dapat menyebabkan berbagai macam penyakit yang berbahaya hingga terjadinya kematian, Salah satunya yaitu penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Prevalensi PPOK di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 37%.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RS Paru Respira Yogyakarta.

Metode Penelitian: Desain Metode penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dan jumlah sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 95 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menentukan distribusi frekuensi, persentasi, mean, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

Hasil Penelitian: Mayoritas responden berjenis laki-laki, rata-rata usia responden 61 tahun, mayoritas responden berpendidikan SD, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagian besar responden telah sakit selama 10 tahun. Sebagian besar responden perokok aktif, rata-rata usia awal merokok responden 16 tahun, rata-rata telah merokok selama 32 tahun. Sedangkan jenis rokok yang dihisap sebagian besar adalah rokok filter dengan jumlah 11 batang perhari. Rata-rata responden berhenti merokok 6 tahun dan rata-rata merokok mulai merokok lagi 7 tahun. Mayoritas responden memiliki anggota yang merokok dan tamu yang merokok di rumah. Sebagian besar tanda gejala yang dirasakan sesak napas dan batuk berdahak.

Kesimpulan: Gambaran perilaku merokok pada responden di RS Respira Yogyakarta adalah sebagian besar perokok aktif, rata-rata usia awal merokok responden 16 tahun, rata-rata telah merokok selama 32 tahun. Sedangkan jenis rokok yang dihisap sebagian besar adalah rokok filter dengan jumlah 11-21 batang perhari. Rata-rata responden berhenti merokok 6 tahun dan rata-rata merokok mulai merokok lagi 7 tahun. Mayoritas responden memiliki anggota yang merokok dan semua tamu merokok di rumah responden.

Kata kunci: Perilaku merokok, PPOK.

ABSTRACT

Background: Percentage of cigarette smoking in Indonesia is increasing. In 2010 it ranked first with a percentage of 28.6%. In 2015 ranks first with a percentage of 38.8%. Smokers prevalence in Special Province of Yogyakarta is high in Bantul Regency 85,7%. Smoking behavior is harmful to the body, can cause various kinds of dangerous diseases to the occurrence of death, one of which is chronic obstructive pulmonary disease (COPD). The prevalence of COPD in Indonesia in 2013 was 37%.

Objectives: The purpose of this study was to determine the description of smoking behavior with the incidence of Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) at RS Paru Respira Yogyakarta.

Method: Design This research method was descriptive with cross sectional approach. Sampling using purposive sampling technique and the number of samples that meet the criteria amounted to 95 respondents. Data analysis used univariate analysis to determine frequency distribution, percentage, mean, median, maximum, minimum, and standard deviation.

Results: The majority of respondents are male, and the average age of respondents is 61 years. The majority of respondents only have elementary education, and work as housewives. Most of the respondents were active smokers, the average age of the initial smoking of 16-year-old respondents, on average smoking for 32 years. While the type of cigarettes smoked was a filter with the number of 11 cigarettes per day. The average respondent quit smoking 6 years and the average smoking started smoking again 7 years. The majority of respondents have members who smoke and guests who smoke at home.

Conclusion: The description of smoking behavior in respondents at RS Respira Yogyakarta was mostly active smokers, the average age of the initial smoking of respondents 16 years, the average has been smoking for 32 years. While the type of cigarettes smoked was a filter with the number of 11-21 cigars per day. The average respondent quit smoking 6 years and the average smoking started smoking again 7 years. The majority of respondents had members who smoked and all the guests smoked at the respondent's home.

Keywords: Smoking behavior, COPD.

Pendahuluan

Perilaku merokok adalah sebuah tindakan yang membakar produk tembakau untuk dibakar, dihirup dan dihisap. Produk tembakau yang biasanya digunakan untuk merokok dapat berupa rokok filter, dan rokok non-filter yang dihasilkan oleh tanaman *nicotin tabacum* dan lain sebagainya. Produk tembakau asapnya banyak mengandung zat nikotin dan tar dengan adanya bahan tambahan atau tidak ada tambahan (Kemenkes, 2013).

Prevalensi data perokok di dunia selama 10 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai 2015 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 Indonesia menduduki peringkat pertama dengan persentase 28,6%, kemudian Lebanon 26,3%, dan Lesatho 21,8% (WHO, 2010). Persentase penggunaan rokok di dunia semakin meningkat pada tahun 2015 Indonesia menduduki urutan pertama dengan persentase 38,8%, kemudian Lebanon 35,6%, dan Lesatho 34,1% (Riset Kesehatan Dasar, 2013, Global Youth Tobacco Survey, 2006, WHO 2015). Penggunaan rokok di Indonesia paling banyak di daerah Propinsi Kepulauan Riau yaitu sebanyak 27,2% dan terendah berada di Propinsi Papua sebanyak 16,2%. Prevalensi perokok di Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta sendiri menyumbang angka yang cukup tinggi yaitu sebanyak 21,2%. Prevalensi perokok di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tinggi adalah di Kabupaten Bantul 85,7% dan Sleman 79,8% (Riskesdes, 2013).

Bahaya perilaku merokok sangat banyak bagi tubuh salah satunya, yaitu dapat menyebabkan berbagai macam penyakit yang berbahaya hingga terjadinya kematian. Selain itu juga dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan diantaranya adalah PPOK. Perilaku merokok dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular sebanyak 34%, kanker sebanyak 23%, dan penyakit pernapasan kronik sebanyak 26% (WHO, 2012).

Penyakit pernapasan obstruksi kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh perilaku merokok yang dapat mengancam kehidupan manusia. PPOK adalah penyakit yang disebabkan oleh rokok, dan ditandai dengan keterbatasan aliran udara di dalam saluran pernapasan. Sehingga

terjadinya inflamasi akibat paparan partikel atau gas beracun dalam rokok (PDPI, 2016).

Kejadian penyakit pernapasan kronik di setiap negara masih banyak ditemukan. Di Amerika Serikat sebanyak 16 juta jiwa, dan di Italia sebanyak 2,5 juta jiwa. Prevalensi PPOK pada tahun 2004, PPOK menempati urutan pertama angka kesakitan yaitu 36%, kanker paru 23%, dan lainnya 12% (Prabaningtyas, 2010).

Prevalensi penyakit pernapasan kronik di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 37%. Angka ini bisa meningkat dengan semakin banyaknya jumlah perokok karena 90% penderita PPOK adalah perokok atau bekas perokok (Kementerian et al, 2013). Prevalensi data PPOK di Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta di Kabupaten Sleman selama 3 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2017 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 sebanyak 164 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 1249 kasus, dan pada tahun 2017 sebanyak 1662 kasus (Dinkes, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Januari 2018 di RS Respira Yogyakarta mendapatkan data mengenai jumlah populasi pasien PPOK pada pasien rawat jalan dari bulan Oktober sampai Desember yaitu sebanyak 616 pasien.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran perilaku merokok dengan kejadian penyakit paru di RS Respira Yogyakarta.

Metode Penelitian

Desain Metode penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dan jumlah sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 95 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni 2018. Data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner perilaku merokok.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RS Paru Respira Yogyakarta.

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, usia dan lama sakit

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase %
Jenis kelamin		
Laki-laki	66	69.5
Perempuan	29	30.5
Total	95	100
Pekerjaan		
Buruh lepas	12	12.6
Ibu rumah tangga	23	24.2
Petani	19	20.0
Tidak bekerja	20	21.1
Wirasaha	21	22.1
Total	95	100
Tingkat pendidikan		
SD	39	41.1
SMP	21	22.1
SMA	35	36.8
Total	95	100
Usia		
40	5	5.3
41	1	1.1
45	3	3.2
49	3	3.2
50	3	3.2
52	3	3.2
53	3	3.2
55	2	2.1
57	3	3.2
58	11	11.6
59	3	3.2
60	7	7.4
61	8	8.4
62	3	3.2
63	5	5.3
65	3	3.2
67	6	6.3
70	5	5.3
72	9	9.5
80	3	3.2
82	3	3.2
85	3	3.2
Total	95	100
Lama sakit		
5 minggu		
7 bulan	2	2.1
1 tahun	3	3.1
4 tahun	8	8.2

5 tahun	4	4.1
6 tahun	11	11.3
7 tahun	4	4.1
8 tahun	5	5.2
9 tahun	3	3.1
10 tahun	2	2.1
11 tahun	35	36.1
12 tahun	6	6.2
15 tahun	4	4.1
20 tahun	7	7.2
Total	95	100

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (69.5%), dan pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga (24.2%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 39 responden (41.1%), usia yaitu 58 tahun untuk 11 responden (11.6%), 61 tahun untuk 8 responden (8.4%). Usia termuda yaitu 40 tahun sebanyak 5 responden (5.3%), usia tertua yaitu 85 tahun sebanyak 3 responden (3.2%). Kemudian lama sakit responden paling lama yaitu 10 tahun untuk 35 responden.

Perilaku Merokok

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan perilaku merokok

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase %
Kategori perokok		
Aktif	43	45.3
Pasif	39	41.1
Relapse	13	13.7
Total	95	100
Jenis rokok		
Putih	0	0
Klembek	8	8.4
Non-filter	0	0
Filter	48	50.5
Nginang	0	0
Vape	0	0
Shisha	0	0
Total	95	100
Perokok di		
keluarga	87	91.6
Ada	8	8.4

Tidak ada	95	100
Total		
Tamu yang merokok	95	100
Ya	0	0
Tidak	95	100
Total		
Gejala PPOK		
Batuk berdahak	47	48.5
Sesak napas	29	29.9
Susah tidur	5	5.3
Lemas	9	9.3
Mudah lelah	5	5.3
Total	95	100

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden seorang perokok aktif yaitu 43 responden (45.3%), sedangkan jenis rokok yang dihisap yaitu rokok filter (50.5%). Kemudian perokok di dalam keluarga sebanyak 87 responden (91.6%), sedangkan semua tamu merokok di rumah responden sebanyak 95 responden (100%). Gejala yang dirasakan oleh responden PPOK yaitu batuk berdahak sebanyak 47 responden (48.5%), sesak napas sebanyak 29 responden (29.9), lemas sebanyak 9 responden (9.3%), susah tidur sebanyak 5 responden (5.3%) dan mudah lelah sebanyak 5 responden (5.3%).

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan perilaku merokok

Karakteristik	Mean	Median	SD	Min-Maks
Usia awal merokok	16.98	17.00	2.490	12-20
Lama merokok	32.59	32.00	7.490	15-57
Berhenti merokok	6.82	7.00	4.575	1-20
Jumlah rokok	11.29	10.00	4.458	4-21
Mulai merokok lagi	7.08	5.00	4.518	1-15

Sumber: data primr, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa usia awal responden mulai merokok yaitu 17 tahun. Usia awal merokok antara

12-20 tahun. Lama merokok responden yaitu rata-rata 33 tahun, lama merokok antara 15-57 tahun. Kemudian responden rata-rata sudah berhenti merokok selama 7 tahun. Berhenti merokok anantara 1-20 tahun. Sedangkan jumlah rokok yang dihisap setiap harinya oleh responden yaitu sebanyak 12 batang. Jumlah batang rokok yang dihisap paling sedikit yaitu 4 batang, dan yang paling banyak 21 batang. Responden yang mulai merokok lagi yaitu 7 tahun.

Pembahasan

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.1, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 66 responden (69,5%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (30,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) menjelaskan bahwa dari 38 reponden, 35 responden (92,1%) berjenis kelamin laki-laki dan 3 responden (7,9%) berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.1, dapat dilihat mayoritas pekerjaan penderita PPOK yaitu sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan juga menjadi salah satu faktor terjadinya PPOK. Penelitian oleh Marta (2014) menjelaskan bahwa dari 23 orang penderita ditemukan 18 orang (78%) merupakan seorang ibu rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SD atau sekolah dasar dengan kategori pendidikan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2010) menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula resiko mengalami penyakit PPOK (Ghofar, 2014).

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.2, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 61 tahun. Usia paling muda yaitu 40 tahun dan yang paling tua berusia 85 tahun. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Sari (2015) menunjukkan bahwa persentase tertinggi responden PPOK yang umur 50-65 tahun yaitu sebanyak 13 orang (32,5%). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wijaya (2012) menunjukkan bahwa rata-rata usia subjek 63,5 tahun, dengan rentang usia termuda 42 tahun dan rentang usia tertua 84 tahun.

Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.3, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden seorang perokok aktif yaitu 56 responden (58.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2012) menjelaskan bahwa perokok aktif memiliki prevalensi lebih tinggi untuk mengalami gejala respiratorik, abnormalitas fungsi paru, dan mortalitas yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak merokok.

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis rokok yang dihisap yaitu rokok filter (50.5). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Maharani (2011) menyatakan bahwa rokok yang dihisap adalah rokok filter. Rokok yang banyak dikonsumsi di Indonesia adalah rokok filter yaitu sekitar 80% dari semua rokok yang beredar di pasaran. Rokok rokok filter mempunyai kadar nikotin dan tar 2-3 kali lebih besar dari rokok putih (Nisa, 2010). Hasil penelitian yang dilakuakn oleh Adiputra (2015) menyatakan bahwa Rokok dengan filter menjadi jenis rokok yang paling banyak digunakan (88%) dan yang menghisap rokok tanpa filter sebesar 12%.

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa perokok di dalam keluarga sebanyak 87 responden (91.6%), dan tamu yang merokok dirumah sebanyak 95 responden (100%). Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS, 2010) menyatakan sekitar 92% dari perokok menyatakan kebiasaannya untuk merokok di dalam rumah ketika berkumpul bersama anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat menerangkan bahwa meskipun mereka yang tidak pernah merokok secara aktif dapat menderita PPOK akibat *environmental tobacco smoke (ETS)*.

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.4, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia awal responden mulai merokok yaitu 16,98 tahun.

Usia paling muda yaitu 12 tahun dan yang paling tua berusia 20 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Binita, 2016) menunjukkan bahwa 89% remaja di usia <16 tahun banyak yang sudah berstatus perokok ringan atau sedang dalam tahap coba-coba. Sedangkan pada remaja usia >16 tahun sebanyak 66% juga berstatus ringan, akan tetapi pada remaja usia ini mereka menganggap sudah dewasa dan sudah berhak untuk melakukan apapun sesuai dengan keinginannya termasuk merokok.

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.4 hasil penelitian jumlah rokok yang dihisap tersebut menunjukan bahwa rata-rata menhisap 11 batang rokok perhari. Sedangkan lama merokok responden yaitu 32,59 tahun, paling cepat merokok yaitu 15 tahun dan paling lama merokok 57 tahun. Kategori derajat merokok dari responden berada pada kategori derajat sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2015) menjelaskan bahwa ada 51,33% merokok 11-20 batang sehari, 14,67% merokok lebih dari 24 batang sehari.

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.4 hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berhenti merokok yaitu 6,82 tahun. Paling cepat berhenti merokok yaitu 1 tahun dan yang paling lama 20 tahun. Sedangkan responden yang mulai merokok lagi yaitu 7,08 tahun. Penelitian oleh Maharani (2011) menyebutkan bahwa alasan untuk berhenti merokok karena takut akan dampak rokok dan membuat sakitnya lebih parah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan Gambaran Perilaku Merokok Dengan Kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronis di RS Respira Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Karakteristik demografi responden di RS Respira Yogyakarta adalah mayoritas responden berjenis laki-laki, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mayoritas responden berpendidikan SD, dan rata-rata usia responden 61 tahun. Sebagian besar telah sakit selama 10 tahun.

2. Gambaran perilaku merokok pada responden di RS Respira Yogyakarta adalah sebagian besar perokok aktif, rata-rata usia awal merokok responden 16 tahun, rata-rata telah merokok selama 32 tahun. Sedangkan jenis rokok yang dihisap adalah rokok filter dengan jumlah 11-21 batang perhari. Rata-rata responden berhenti merokok 6 tahun dan rata-rata merokok mulai merokok lagi 7 tahun. Mayoritas responden memiliki anggota yang merokok dan semua tamu merokok dirumah responden.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang direkomendasikan terkait topik penelitian, antara lain yaitu :

1. Bagi responden
Responden diharapkan untuk mengurangi perilaku merokok atau berhenti untuk merokok baik dirumah maupun diluar rumah.
2. Bagi perawat
Diharapkan perawat untuk dapat mengurangi perilaku merokok pada pasien PPOK dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait merokok yang dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya bagi responden maupun orang lain.
3. Bagi Institusi Kesehatan
Pihak Institusi kesehatan dapat meningkatkan dan mempertahankan mutu pelayanan atau program yang telah ada untuk mengurangi perilaku merokok pada pasien PPOK.

Referensi

- Ghofar, A. 2014. *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian PPOK di Paviliun Cempaka RSUD Jombang*. Eduhealth, 4(1).
- Jufri, S. 2012. *Pigmentasi Mukosa Bibir pada Perokok dan Penyebabnya*. Makasar: Unhas.
- Kemenkes. 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi*

Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau, Jakarta:

- Kementerian, K. et al., 2013. Riset KESEHATAN DASAR RISKESDAS 2013.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Oemiati, R. (2013). Kajian Epidemiologis Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 23(2), 82-88.
- Patriani, A. A., Paramastri, I., & Priyanto, M. A. (2013). Pemberdayaan Keluarga dalam Rehabilitasi Medik Paru pada Penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(2), 55.
- Palamidas, A Dkk. 2017. *Accute Effect of Short Term Use of Ecigarettes on Airways Physicology and Respiratory Symptoms in Smoker with and without Airways Obstructive Diseases and in Healrhy Non Smokers*. Tob. Prev Cessation.
- PDPI. 2006. *PPOK Pedoman Praktis Diagnosis & Penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta. p. 1-18.
- Prabaningtyas, O. 2010. *Hubungan Antara Derajat Merokok Dengan Kejadian PPOK* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- RISKESDAS. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Diambil dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskasdas) 2013. *Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data*. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI, 2013.

Santoso, Y. A. 2015. *Pengaruh perilaku merokok terhadap kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti organisasi intra kampus UIN Maliki Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).